

## Pornografi dan Penghancuran Budaya

**PORNOGRAFI** dapat dipandang dari berbagai perspektif. Salah satu perspektif yang sering digunakan adalah moral; mereka yang suka mengonsumsi pornografi dianggap tidak memiliki moral.



**Emeraldy Chatra**  
Ketua Jurusan Ilmu  
Komunikasi FISIP Unand

Di AS dan Eropa perspektif moral sudah lama dikesampingkan. Orang di sana melihatnya sebagai komoditas yang menghasilkan banyak uang. Tinggal hanya pornografi yang melibatkan anak kecil yang masih dilarang keras. Produsen pornografi sekarang sudah dianggap sebagai businessman yang sederajat dengan pengusaha lain.

Perspektif lain, yang tidak begitu populer, adalah kontestasi budaya. Saya sejak dulu fokus pada perspektif ini karena daya terjangkanya yang luar biasa kepada budaya-budaya lokal.

Pornografi menjadi konsumsi massal sejak media komunikasi berbasis internet secara intensif dipergunakan hampir di seluruh negara. Melalui internet video-video porno dapat ditonton anak-anak remaja hingga tua.

Pornografi internet sekarang menjadi hiburan yang mendunia, sekalipun di banyak negara tetap dikedam dan dilarang. Namun penggemar pornografi tidak dapat dihentikan dengan kecaman saja. Bahkan pemblokiran situs porno pun tidak begitu efektif, karena sudah ada aplikasi-aplikasi untuk membobol pemblokiran. Aplikasi itu dapat diunduh secara gratis.

Bagi banyak orang pornografi adalah hiburan. Tapi bagi kaum globalis pornografi adalah alat untuk menghancurkan budaya-budaya lokal.

Saya satu setengah tahun meneliti remaja-remaja penganut seks bebas di Kabupaten

Subang, Jawa Barat. Mereka adalah remaja-remaja yang juga konsumen pornografi berat. Kalau *gadget* mereka diperiksa, video porno akan ditemukan di 90% lebih perangkat

itu. Bagi mereka adegan porno di *video* yang disediakan oleh situs-situs terkenal seperti XHam\*\*r dan XVid\*\*os adalah referensi dalam melakukan aktivitas seksual dengan pacar.

Remaja-remaja penganut seks bebas dan pencandu pornografi banyak mengalami tekanan dari sekolah dan keluarga mereka. Tekanan menyebabkan mereka selalu dalam kondisi berkonflik dengan guru dan orangtua. Riset saya menemukan bahwa yang mereka anggap musuh adalah guru dan orangtua itu. Ustad atau kyai sekelompok dengan guru, sama-sama dibenci. Karena konflik dengan orangtua banyak yang akhirnya lari dari rumah dan tinggal bersama teman-teman satu ideologi seksual.

Saking bencinya kepada guru dan orangtua sebagian

besar dari mereka tidak hanya menolak segala bentuk nasihat. Mereka juga membenci budaya Sunda dan Islam yang diidentifikasi sebagai basis argumen orangtua dan guru mereka. Buntut dari kebencian itu adalah penolakan terhadap bahasa Sunda. Mereka tidak mau lagi menggunakan bahasa Sunda dalam pergaulan. Mereka milih bahasa Indonesia dengan dialek kesunda-sundaan.

Keengganan remaja-remaja menggunakan bahasa Sunda membuat sejumlah guru yang saya wawancarai sangat prihatin. Anak-anak remaja itu sudah menjadi generasi Sunda yang hilang. Seorang guru SMA mengatakan, di kompleks perumahannya tidak terdengar lagi anak-anak berbahasa Sunda. Kalau ditanya dengan bahasa Sunda mereka pasti menjawabnya dengan bahasa Indonesia.

Putusnya hubungan generasi tua dan generasi muda tentu memutus pula pewarisan nilai-nilai budaya. Anak-anak

menjadi orang asing. Mereka sudah 'diculik' oleh orang lain. Ketika anak-anak menolak mewarisi nilai yang dianut pendahulu mereka maka lenyaplah sebuah kebudayaan.

Hemat saya, menghentikan petaka pornografi tidak cukup lagi hanya dengan imbauan-imbauan dan nasehat. Pemerintah harus berupaya sekeras-kerasnya mengatasi penggunaan internet untuk menyebarkan *video-video* dan gambar porno. Penggunaan instrumen internet positif tidak lagi efektif karena aplikasi-aplikasi pembuka situs porno dapat diperoleh secara gratis.

Usaha pemerintah tentu harus dilandasi ketegasan dan sikap yang jelas terhadap penggunaan DNS asing, terutama Google. Mengingat bahaya yang begitu besar di hadapan kita, tidak perlu malu bertindak seperti pemerintah China yang tidak mengizinkan mesin-mesin pencari seperti Google dan Facebook masuk ke dalam masyarakatnya. (\*)